

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Wacana

Wacana sering dijumpai dalam kehidupan manusia, baik secara lisan maupun secara tertulis. Wacana lisan diungkapkan secara lisan oleh pembicara kepada audiens. Wacana tulis dihadirkan dalam bentuk kalimat secara tertulis. Wacana tulis memiliki hubungan antarkalimat untuk mengetahui gagasan dalam suatu wacana. Wacana merupakan suatu kesatuan yang derajatnya lebih tinggi atau tingkatannya sama dengan kalimat. Dalam istilah ujaran (*speech*) “Wacana merupakan perpaduan bahasa dan ujaran” (Masitoh, 2020).

“Wacana adalah rangkaian kalimat antarproposisi dalam kesatuan makna” (Alwi, 2010). Moeliono (yang dikutip oleh Nabillah, 2020) mengatakan “Wacana sebagai seperangkat proposisi yang bersinggungan untuk mewujudkan rasa kepaduan bagi pembaca.”

Menurut Jakobson (yang dikutip oleh Kusuma, 2009) terdapat enam fungsi dalam pemakaian bahasa, yaitu

- a. referensial, digunakan apabila pengirim tidak ingin tampil, melainkan ingin menonjolkan acuan atau hal yang dibicarakannya;
- b. ekspresif, berpusat pada pengirim pesan mengemukakan gagasan atau pendapatnya terhadap isi pesan;
- c. konatif, digunakan apabila pengirim ingin mempengaruhi penerima;

- d. fatik, digunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim dan penerima (baik secara fisik maupun psikologis), mempertahankannya ataupun memutuskannya;
- e. puitik, menonjolkan unsur pesan dalam komunikasi; dan
- f. metalinguistik, digunakan untuk memberi penjelasan atau keterangan tentang kode yang digunakan oleh pengirim.

Kesatuan wacana tersusun dari unsur kohesi dan koherensi. Unsur kohesi melibatkan alat kebahasaan, seperti penggunaan konjungsi, pronomina persona, dan elipsis. Unsur koherensi merupakan kesatuan hubungan makna antarbagian dalam wacana. Dalam hal ini, unsur yang akan digunakan untuk penelitian ini ialah unsur kohesi.

2.2 Kohesi

Pada pemaparan wacana, kohesi merupakan kaitan semantis antarkalimat. Kaitan itu pada pemaparan wacana ditunjukkan oleh alat kohesi yang berupa unsur gramatikal maupun leksikal. Menurut Junaiyah dan Arifin (yang dikutip oleh Widayati, 2018) “Kohesi adalah bentuk (bahasa) secara struktural yang membentuk ikatan semantis. Kohesi adalah hubungan semantis yang dituangkan ke dalam suatu bentuk menjadi suatu ekspresi berupa bunyi (tulisan).” Gutwinsky (yang dikutip oleh Tarigan, 2009) mengatakan “Kohesi merupakan hubungan antarkalimat dalam wacana, baik strata gramatikal maupun leksikal.”

Menurut James (yang dikutip oleh Tarigan, 2009) “Wacana bersifat kohesif jika terdapat kesamaan bentuk akan konteks.” Menurut Halliday dan Hasan (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) “Kohesi merupakan

konsep semantik yang akan menunjukkan hubungan makna antarunsur teks.”
“Kohesi terjadi ketika interpretasi pada unsur teks bergantung pada unsur lainnya. Relasi erat yang harus ada dalam suatu teks yang baik disebut kohesi”
(Lubis, 2011).

Konsep kohesi merujuk pada rangkaian makna untuk menghubungkan unsur-unsur teks yang disebutkan sebelum dan sesudahnya. Kohesi menunjukkan kontinuitas makna antarbagian teks. Oleh karena itu, kohesi memegang peranan penting dalam wacana. Ada dua macam kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal.

2.2.1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dapat dilihat melalui bentuk dan struktur dari suatu wacana. Halliday dan Hasan (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) menjelaskan “Kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan melalui beberapa kategori, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penyambungan).”

A. Referensi (Pengacuan)

Referensi termasuk jenis kohesi gramatikal yang mewakili hubungan antara bahasa dan dunia. Dalam setiap bahasa terdapat unsur yang tidak dapat dimengerti, tetapi mengacu pada hal lain yang perlu dipahami. Referensi atau pengacuan memiliki dua bagian yang dapat dibedakan, yaitu referensi eksofora (situasional) dan endofora (tekstual).

1. Referensi Eksofora (Situasional)

Brown (yang dikutip oleh Lubis, 2011) mengatakan “Referensi eksofora bersifat situasional. Artinya, referensi atau acuannya berdasarkan situasi atau konteks.”

Contoh:

Amin : Aku pake punyamu, ya!
 Amat : Yang mana?
 Amin : Itu yang lagi kamu pegang!
 Amat : Nanti ya, masih aku pake.

Dialog di atas tidak dapat dipahami sepenuhnya apabila tidak berada di tempat yang sama pada saat komunikasi itu berlangsung, kecuali bila ada penjelasan secara tekstual. Semua itu ada di dalam situasi komunikasi.

2. Referensi Endofora (Tekstual)

Referensi endofora merupakan referensi terhadap wujud yang terdapat dalam teks (bahasa). Dalam referensi endofora (tekstual) sistem rujukan dibagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora.

a. Anafora

Anafora terbentuk jika unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu. Berikut contoh yang diberikan oleh Zaimar dan Harahap (2009).

Pada hari Minggu, *anak-anak* bermain di halaman bersama Ayah. Ramai benar terdengar tawa *mereka*. Ibu membuat kue di dapur. Bibi membantunya mengocok telur, tepung dan gula. Ketika telah matang, kue itu dibawanya ke luar. Dengan gembira *mereka* berebut mengambil dan memakannya. Kue ibu memang selalu enak.

Teks di atas terdiri dari tujuh kalimat. Kata *mereka* terdapat pada kalimat kedua dan keenam. Kedua kalimat tersebut merujuk pada kata *anak-anak* maka dikatakan anafora beracuan tetap. Di samping itu, pronomina *nya* yang muncul tiga kali, yaitu pada kalimat keempat, kelima, dan keenam. Ketiga kalimat tersebut memiliki acuan yang berbeda-beda sehingga acuannya tidak tetap. Pada kalimat keempat merujuk pada kata *ibu*. Sementara itu, kalimat kelima merujuk pada kata *kue*. Oleh karena itu, yang dirujuk tidak harus sama kelas gramatikalnya dengan yang merujuk.

b. Katafora

Katafora dibentuk pada komponen yang menyinggung komponen yang disinggung terlebih dahulu. Berikut contoh yang diberikan oleh Zaimar dan Harahap (2009).

Dia selalu muncul dengan wajah yang lucu. Semua orang menyukainya. Setiap ada persoalan penting, teman-teman sekelas selalu meminta pertimbangannya. Selain lucu, *ia* memang bijaksana. Tak kusangka *dia* pergi secepat ini. Tabrakan telah merenggut nyawanya. Kami telah kehilangan *Aji*, sahabat yang setia.

Teks di atas terdiri dari tujuh kalimat. Pronomina persona *dia* muncul sebanyak tiga kali, yaitu pada kalimat kesatu, keempat, dan kelima. Ketiganya mengacu pada kata *Aji*. Hal ini disebut katafora beracuan tetap.

B. Substitusi (Penyulihan)

Substitusi adalah penggantian antarunsur dalam teks. Substitusi juga dikenal dengan sistem rujukan, seperti dalam referensi. Substitusi merupakan penggantian suatu unsur dalam bahasa. Menurut Kridalaksana

(yang dikutip oleh Tarigan, 2009) “Substitusi adalah proses jalinan unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar untuk mencapai unsur tertentu.” Tarigan (2009) menegaskan “Substitusi pada hubungan gramatikal lebih bersifat hubungan kata dan makna.”

Menurut Nabillah (2020) substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, dan klausal.

1. Substitusi Nominal (Kata Benda)

Substitusi nominal merupakan frasa nominal yang dilakukan penggantian pada unsur gramatikalnya.

Contoh: Saya lihat buah jeruk itu bagus-bagus. *Yang ini* sudah masak.

Kalimat di atas *Yang ini* ialah substitusi nominal dari buah jeruk.

2. Substitusi Verbal (Kata Kerja)

Substitusi verbal merupakan kategori verba atau frasa verbal yang dilakukan penggantian pada unsur gramatikalnya.

Contoh: Mereka *kerja keras* di sana. Kami *berusaha* juga.

Kalimat di atas pada kata *kerja keras* termasuk kategori frasa verba, sedangkan pada kata berikutnya frasa tersebut digantikan kata *berusaha*.

3. Substitusi Klausal (Klausa)

Substitusi klausal merupakan penggantian pada kategori klausal.

Contoh: Kakak sudah sampai hari ini dari Surabaya. Saya dengar *demikian*.

Kata *demikian* pada kalimat di atas ialah substitusi dari kalimat *kakak sudah sampai hari ini dari Surabaya*.

C. Elipsis (Pelepasan)

Zaimar dan Harahap (2009) menjelaskan “Elipsis merupakan suatu yang tidak dimunculkan dalam wacana, tetapi dapat dipahami. Sesuatu yang tidak dimunculkan bisa berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat.” Oleh karena itu, pemahaman tersebut tentunya diperoleh dari konteks percakapan, khususnya konteks tekstual.

Contoh:

Hari libur nasional telah tiba, banyak anak sekolah pergi berlibur ke kampung halamannya, *Ahmad juga*.

Kalimat kedua tidak lengkap. Sebetulnya, pada kalimat kedua berbunyi *Ahmad juga pergi berlibur ke kampung halamannya*. Informasi tersebut diperoleh pada kalimat pertama. Dalam konteks ini, terdapat unsur yang tidak dimunculkan. Pada hakikatnya, unsur itu ialah bagian struktur yang perlu diisi oleh teks lainnya. Elipsis merujuk pada kalimat, klausa, frasa atau kata yang berada pada teks sebelumnya kemudian menjadi sumber bagi informasi yang tidak dimunculkan.

D. Konjungsi (Penyambungan)

Menurut Kridalaksana (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) “Konjungsi merupakan partikel yang digunakan untuk menghubungkan antarkata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Konjungsi bersifat menghubungkan dua unsur bahasa atau lebih. Konjungsi bukan merupakan unsur yang menampilkan teks yang datang kemudian.” “Ada lima jenis pembagian konjungsi berdasarkan perilaku sintaksisnya, yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarparagraf” (Lubis, 2011).

1. Konjungsi koordinatif merupakan penghubung dua unsur atau lebih yang setara. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *dan, atau, tetapi*.

Contoh: Kami sudah sampai pukul 10.00 *dan* mereka baru datang pukul 12.00.

2. Konjungsi subordinatif terbagi atas 10 bagian, yaitu:
 - a. subordinatif waktu. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, sewaktu, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*;

Contoh: Anton pergi memancing *sewaktu* ayahnya mendapatkan cuti kerja.

- b. subordinatif syarat. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*;

Contoh: Diana pasti tidak akan sakit *jikalau* ia tidak memaksakan datang kemarin.

- c. subordinatif pengandaian. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*.

Contoh: *Seandainya* dia mau, dia dapat berangkat sekarang.

- d. subordinatif tujuan. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *agar, supaya, biar*;

Contoh: Belajarlah sungguh-sungguh *agar* kamu berhasil.

- e. subordinatif konsesif. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)*;

Contoh: *Meskipun* Rini sudah berusaha, hasilnya masih nihil.

- f. subordinatif pemiripan. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*;

Contoh: Nurul berkhayal *seolah-olah* dia seorang menteri keuangan.

- g. subordinatif penyebaban. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*;

Contoh: Ahmad tidak hadir *karena* sakit.

- h. subordinatif pengakibatan. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *sehingga, sampai(-sampai), maka(nya)*;

Contoh: Rini bangun tidur kesiangan *sehingga* dia terlambat datang ke sekolah.

- i. subordinatif penjelasan. Kata penghubung yang bisa digunakan ialah *bahwa*; dan

Contoh: Andri sama sekali tidak tahu *bahwa* ayahnya mengalami kemalangan.

- j. subordinatif cara. Kata penghubung yang bisa digunakan, yaitu *dengan, tanpa*.

Contoh: Wika berangkat ke sekolah *dengan* berjalan kaki.

3. Konjungsi korelatif merupakan penghubung yang terletak di bagian awal dan tengah. Misalnya konjungsi *tidak hanya . . . , tetapi juga . . .*
Contoh: *Tidak hanya* Tama, *tetapi juga* Budi pun sudah pulang.
4. Konjungsi antarkalimat adalah penghubung antarkalimat yang digunakan pada awal kalimat baru dan diikuti tanda baca koma.
Contoh: Adiknya begitu ramah. *Sebaliknya*, kakaknya begitu cerewet.
5. Konjungsi antarparagraf hanya ditemukan di awal atau di akhir paragraf.

2.2.2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan kaitan leksikal yang terjadi ketika dua unsur ujaran dikaitkan oleh suatu makna. Zaimar dan Harahap (2009) menjelaskan “Kohesi leksikal adalah jalinan makna sebuah wacana yang dapat dilihat dari perspektif leksikal. Struktur jalinan makna tersebut akan menciptakan teks yang koheren, tanpa mengabaikan konteksnya.”

Kohesi leksikal ditampilkan oleh reiterasi, yaitu pengulangan makna, baik keseluruhan maupun sebagian. Halliday dan Hasan (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) “Ada bermacam-macam reiterasi, yaitu repetisi (pengulangan), sinonim, hipernim, hiponimi, dan kata generik. Reiterasi memegang peranan penting sebagai alat kohesi dalam wacana.”

A. Repetisi atau Pengulangan

Repetisi merupakan pengulangan pada kata yang sama dengan acuannya. Semua komponen makna diulang dalam repetisi. Pada penggunaan repetisi tidak hanya menampilkan sifat kohesif dalam teks, tetapi juga tidak menampilkan makna konotatif yang bergantung pada

konteksnya. Berikut contoh yang diberikan oleh Zaimar dan Harahap (2009).

Dalam kehidupan demokrasi, rakyat harus *berani*. *Berani* menyatakan pendapat, *berani* menentang kezaliman, *berani* menempuh masa depan.

Contoh di atas pengulangan kata *berani* digunakan untuk menekankan atau menegaskan gagasan yang dikemukakan.

B. Sinonim

Tutescu (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) menjelaskan “Sinonim adalah alat penghubung dua kata atau lebih. Sinonim tidak menampilkan kata yang sama, seperti pada repetisi.”

Contoh:

1. Berita *surat kabar* sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.
2. Berita *koran* sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.

Contoh di atas kata *surat kabar* merupakan sinonim dari kata *koran*.

C. Hiponimi dan Hiperonim

Menurut Baylon dan Fabre (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) “Hiponimi merupakan suatu hubungan yang menyatakan pencantuman makna unsur-unsur leksikal tertentu. Hubungan tersebut dapat bersifat vertikal, yaitu superordinat (hiperonim) dan subordinat (hiponim).”

Contoh:

Di usianya yang sepuluh tahun, Nayla sudah melakukan semua *pekerjaan rumah tangga*. Mulai dari *membersihkan rumah*, *mencuci pakaian*, hingga *memasak seadanya*.

Contoh di atas, kata *membersihkan rumah*, *mencuci pakaian*, dan *memasak seadanya* merupakan hiponim dari kata *pekerjaan rumah tangga*. Hal tersebut menjadikan kalimat mempunyai makna yang lebih spesifik.

D. Leksem Generik

Menurut Halliday dan Hasan (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) “Leksem generik dapat dikatakan menyerupai hipernim, tetapi lingkupnya lebih luas. Oleh karena itu, leksem generik berada pada tataran yang lebih tinggi.”

Contoh: Beo → burung → binatang → makhluk

Wilayah makna Beo tercakup dalam leksem binatang dan wilayah makna binatang tercakup dalam leksem makhluk. Jadi, leksem makhluk disebut leksem generik.

Contoh:

Ahmad sangat sayang pada *beonya* yang telah pandai bicara. *Burung* itu setiap hari dipeliharanya dengan teliti. Memang, Ahmad adalah penyayang *binatang*. Selain itu, ia juga sering memperhatikan tanaman. Menurut pendapatnya, sesama *makhluk* Tuhan hendaknya saling menyayangi.

Contoh di atas menunjukkan pengulangan leksem dengan hipernim dan leksem generik. Semua leksem mempunyai acuan yang sama disebut koreferen. Hal ini penting sebagai unsur kohesi karena dua buah leksem atau lebih dikatakan koreferensial.

E. Isotopi

Istilah isotopi berasal dari bahasa Yunani (*isos*=sama, *topos*=tempat). Isotopi menunjukkan konteks makna dalam wacana.

Greimas (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) mengemukakan kondisi struktural ini wajib ada demi berfungsinya wacana. Hal ini memungkinkan seluruh pesan dapat diungkap sebagai suatu kesatuan makna.

Contoh:

Mangga ini masih *muda*, warnanya pun masih *hijau* dan *daging buahnya* masih *keras*. Kalau *diperam*, belum tentu nanti enak rasanya. Lebih baik dibuat *rujak* saja.

Contoh di atas menunjukkan bahwa leksem yang sama ‘*muda*’ dapat dimasukkan ke dalam isotopi yang berbeda, tergantung dari konteksnya. Leksem *muda*, *hijau*, *daging buahnya*, *keras*, *diperam*, dan *rujak*, termasuk isotopi buah-buahan. Setiap leksem dapat masuk ke dalam lebih dari satu isotopi karena komponen maknanya juga tidak hanya satu. Jadi, isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana. Wilayah makna isotopi dapat masuk ke dalam komponen makna dari berbagai leksem. Isotopi merupakan bagian dari pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk memahami pesan secara utuh.

2.3 Pengertian Lirik Lagu

Lirik lagu adalah sebuah karya yang menggunakan bahasa tulis, biasanya susunan kata dengan pengalihan yang indah. Gaya bahasa yang digunakan lirik lagu sama dengan puisi. Lirik lagu sama dengan puisi jika dilihat di atas kertas. Semi (yang dikutip oleh Rahman dan Anto, 2015) mengatakan “Lirik lagu diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan.” Faoziah, Herdiana, dan Mulyani (2019) mengatakan “Lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi

curahan hati. Lirik lagu adalah susunan kata yang dirangkai dan dipakai oleh musisi untuk mengekspresikan pikiran dan tulisannya.”

Lirik dapat dipahami sebagai kata atau frasa yang bermakna atau berirama yang mendukung maksud pencipta. Puisi adalah susunan kata-kata yang terikat oleh aturan-aturan dan memiliki pesan di balik kata-kata tersebut. Dengan kata lain, antara lirik dan puisi mempunyai esensi yang sama. Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu terbentuk dari barisan kata yang kemudian membentuk kesatuan kalimat bermakna yang mengandung pesan.

2.4 Bahan Ajar

Ada beberapa hal yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran salah satunya ialah bahan ajar. “Bahan ajar adalah instrumen yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan, dan penilaian. Bahan ajar dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan keterampilan dan subketerampilan pada tingkat kerumitannya” (Lestari, 2013).

Menurut Mukmini (yang dikutip oleh Hermawan, 2019) “Bahan ajar merupakan suatu alat pembelajaran yang dibuat dengan tata aturan instruksional. Bahan ajar bersifat pengajaran yang digunakan pendidik pada proses pembelajaran.” Oleh karena itu, dapat dikatakan bahan ajar adalah instrumen pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar untuk menerima informasi lisan dan tertulis. Bahan ajar dikomunikasikan oleh pendidik kepada peserta didik. Bentuk bahan ajar dapat diperoleh dari kertas baik yang belum dicetak maupun yang sudah dicetak. Contoh media cetak yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang baik bagi siswa ialah lirik

lagu. Namun, tidak semua lirik lagu dapat digunakan sebagai bahan ajar. Lirik lagu untuk siswa harus memenuhi kriteria bahan ajar.

Rahmanto (yang dikutip oleh Wahyuni, Mustofa, dan Fuad, 2018) “Ada beberapa aspek dalam pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik.”

a) Aspek Bahasa

Bahasa adalah faktor utama yang dipertimbangkan dalam sastra dan linguistik. Aspek kebahasaan pada karya sastra tidak hanya ditetapkan oleh masalah yang diangkat, tetapi juga oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut, seperti gaya penulisan yang dipakai oleh pengarang lirik lagu. Hal ini dikarenakan penguasaan suatu bahasa memiliki tingkat kemahiran tertentu bagi setiap siswa. Agar proses pengajaran menjadi efektif, pendidik harus terlebih dahulu menentukan bahan ajar sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa siswa. Dalam hal ini, lirik lagu yang akan digunakan seorang pendidik harus memperhatikan kosakata baru, memperhatikan tata bahasa dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan ide. Hal ini akan memungkinkan pembaca, khususnya siswa mampu untuk memahami dan memeriksa kata-kata yang disampaikan oleh penulis/komposer.

b) Aspek Psikologi

Aspek ini memegang peranan penting dalam penentuan bahan ajar karena pendidik wajib mempelajari psikologi siswa. Psikologi anak dan orang dewasa berbeda jauh. Oleh karena itu, pendidik harus memahami dan menyesuaikan psikologi siswa pada bahan ajar yang digunakan.

Rahmanto (yang dikutip oleh Wahyuni, 2015) “Ada empat tingkatan perkembangan psikologi anak”, yaitu

i. Tahap Pengkhayal

Siswa dalam tahap ini berusia 8 hingga 9 tahun. Pada saat ini kemampuan berpikir siswa belum banyak dibina dalam hal-hal yang nyata, tetapi masih dipenuhi dengan dunia imajiner anak-anak.

ii. Tahap Romantik

Siswa pada tahap ini berumur sekitar sepuluh sampai dua belas tahun. Pada saat ini, siswa sudah mengarah pada dunia yang nyata. Mengenal dunia dalam lingkup yang sederhana, tetapi pada titik ini siswa mulai menikmati cerita tentang kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

iii. Tahap Realistik

Siswa dari tahap ini berusia 13 hingga 16 tahun. Siswa dipisahkan dari dunia imajiner dan lebih puas dengan hal-hal yang nyata. Mereka terus-menerus berusaha untuk belajar dan bersedia mengikuti peristiwa secara dekat untuk memahami masalah-masalah yang ada dalam kehidupan.

iv. Tahap Generalisasi

Siswa dalam tahap ini berumur sekitar enam belas tahun atau lebih. Siswa menjadi tertarik untuk mendapatkan konsep yang abstrak dengan menelaah suatu kejadian. Dalam hal ini, siswa juga berusaha mencari dan mengidentifikasi penyebab utama dari fenomena tersebut guna menemukan jawabannya dan bergerak menuju pengendalian diri.

c) Aspek Latar Belakang Budaya Peserta Didik

Bahan ajar juga harus sesuai dengan latar belakang peserta didik. Artinya, masalah yang ditampilkan oleh suatu karya seyogyanya harus mendekati apa yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang berkaitan dengan asal dari siswa atau daerah tempat tinggalnya. Bahan ajar juga harus disesuaikan dengan latar belakang peserta didik yang berhubungan dengan sosial budayanya. Misalnya peserta didik yang berlatar belakang suku Jawa maka karya sastra yang diberikan juga harus yang berkaitan dengan suku Jawa. Karya sastra yang diberikan kemudian berkaitan dengan suku lain maka akan mempersulit peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kriteria bahan ajar di atas dapat memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Lirik lagu karya Tulus dalam album *Gajah* diharapkan dapat dijadikan alternatif bahan ajar wacana, terkhusus materi kohesi yang tepat di sekolah menengah atas. Dengan adanya ketepatan bahan ajar maka tujuan pembelajaran diharapkan dapat dicapai dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

2.5 Kohesi pada Lirik Lagu Album *Gajah* Karya Tulus sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya berlangsung begitu saja, tetapi juga melalui

tahapan-tahapan tertentu. Ningsih (2017) mengatakan “Pada proses pembelajaran terdapat faktor yang tidak bisa dipisahkan, yaitu pendidik dan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, salah satu komponen penting yang harus ada ialah bahan ajar.” “Suatu alat yang dipakai untuk membantu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran disebut bahan ajar” (Arsanti, 2018). Menurut Supriatin (2020) “Bahan ajar memiliki beberapa fungsi”, yaitu

- a) sebagai pedoman guru yang akan menuntun seluruh kegiatan pada proses pembelajaran dan sebagai kemampuan yang harus diajarkan kepada peserta didik;
- b) sebagai pedoman siswa yang akan mengarahkan semua kegiatan pada proses pembelajaran dan merupakan kemampuan yang harus dikuasai; dan
- c) sebagai alat evaluasi perolehan hasil belajar.

Bahan ajar dapat membantu peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pemilihan dan penentuan bahan ajar yang sesuai, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar. Menurut Romansyah (2016) “Ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar”, yaitu

- a) relevansi merupakan prinsip keterkaitan. Bahan ajar harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- b) prinsip konsistensi merupakan prinsip kejelasan; dan
- c) prinsip kecukupan ialah bahan ajar yang diberikan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lirik lagu album *Gajah* karya Tulus akan dinilai layak atau tidak untuk dijadikan alternatif bahan ajar kohesi yang tepat di sekolah menengah atas. Dengan adanya ketepatan bahan ajar maka tujuan pembelajaran diharapkan dapat dicapai dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.